RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 2 Edisi Agustus 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI SMPN 8 BANDAR LAMPUNG

[1]Muhammad Al Haidar, [2]Chairul Anwar, [3]Amiruddin
[123]UIN Raden Intan Lampung
Email: muhammadhaidar494@gmail.com,
UIN Raden Intan Lampung
Email: chairul.anwar@radenintan.ac.id,
UIN Raden Intan Lampung
Email [3]amiruddin@radenintan.ac.id

Abstrak *This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) in shaping the religious character of students at SMPN 8 Bandar Lampung. The background of this study departs from the phenomenon of weakening religious values among adolescents due to the influence of globalization, social media, and lifestyle changes. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis is done through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the implementation of religious character education is carried out through four main strategies, namely learning (teaching) with the integration of religious values in PAI-BP materials, modeling from teachers and educational staff, reinforcement through habituation activities such as congregational prayer, tadarus, and commemoration of Islamic holidays, as well as habituation in the school environment that supports religious behavior. Supporting factors include the active role of teachers, school support, and parental involvement, while inhibiting factors include the lack of consistency of students in carrying out habits outside of school. This study concludes that Islamic Religious Education (PAI-BP) significantly contributes to shaping students' religious character, although synergy between schools, families, and the community is still needed to strengthen the results.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Character Building, Religious Character Building.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks ini, dimensi karakter religius memiliki posisi yang sangat vital karena menjadi benteng moral sekaligus pedoman hidup bagi peserta didik di tengah derasnya arus globalisasi. Era globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, serta penetrasi budaya global yang begitu cepat dan massif, sehingga memengaruhi pola pikir, gaya hidup, bahkan sistem nilai remaja. Apabila peserta didik tidak dibekali dengan pondasi religius yang kuat, mereka sangat rentan terpapar oleh nilai-nilai asing yang berpotensi melemahkan

identitas moral dan spiritualnya. Oleh karena itu, penanaman karakter religius sejak dini tidak dapat ditunda, sebab karakter inilah yang akan menjadi filter sekaligus pengarah perilaku peserta didik dalam menghadapi berbagai pengaruh eksternal. Pendidikan agama yang berorientasi pada pembentukan kepribadian dan akhlakul karimah menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar pelengkap dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, urgensi pendidikan karakter religius tidak hanya terletak pada aspek normatif sebagai bagian dari ajaran agama, tetapi juga menjadi jawaban atas problematika sosial yang muncul akibat lemahnya internalisasi nilai pada generasi muda.

Salah satu instrumen yang paling strategis dalam menanamkan karakter religius di sekolah adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP). Mata pelajaran ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi lebih jauh lagi sebagai media internalisasi nilai moral dan pembiasaan akhlak mulia. Melalui PAI BP, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam tidak hanya secara kognitif, tetapi juga menghidupkannya dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan kepedulian sosial ditekankan dalam pembelajaran, sejalan dengan tujuan kurikulum nasional yang menempatkan PAI BP sebagai sarana membentuk peserta didik beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Namun, dalam praktiknya, implementasi PAI BP di sekolah menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Perkembangan teknologi digital yang tidak terbendung membuka akses informasi tanpa batas bagi peserta didik, termasuk konten-konten yang bertentangan dengan nilai Islam. Fenomena budaya populer dan gaya hidup konsumtif turut membentuk orientasi nilai remaja, sehingga menimbulkan kesenjangan antara ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, karakteristik psikologis remaja yang masih berada pada masa pencarian jati diri membuat mereka rentan terpengaruh oleh lingkungan luar. Pada titik inilah peran guru PAI BP menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model yang menampilkan akhlak Islami secara nyata. Keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta pengembangan budaya religius di sekolah menjadi strategi penting yang harus terus dioptimalkan (Suryani, 2020; Lubis & Ramli, 2022). Dengan demikian, tantangan implementasi PAI BP menuntut kreativitas pedagogis, inovasi metode pembelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

Penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter religius melalui pendidikan PAI BP di SMPN 8 Bandar Lampung. Sekolah ini dipilih karena memiliki konteks sosial yang unik: siswa-siswinya berasal dari latar belakang heterogen, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya, serta berada di wilayah urban yang sarat dengan pengaruh globalisasi. Kondisi tersebut menjadikan SMPN 8 Bandar Lampung sebagai representasi nyata bagaimana sekolah negeri di perkotaan berhadapan dengan dinamika perkembangan zaman sekaligus tantangan pembentukan karakter siswa. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya lebih banyak berfokus pada

implementasi pendidikan karakter religius di madrasah atau sekolah berbasis Islam, sementara kajian tentang sekolah negeri dengan latar belakang siswa yang plural dan heterogen masih relatif terbatas. Inilah gap penelitian yang ingin diisi, yaitu dengan mengeksplorasi bagaimana strategi guru PAI BP dan pihak sekolah negeri di kawasan urban dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius di tengah derasnya tantangan globalisasi. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan deskripsi empiris tentang praktik yang berlangsung, tetapi juga menawarkan model implementasi yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa. Lebih dari itu, kontribusi penelitian ini diarahkan pada pengembangan praktik pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual, relevan, dan berkelanjutan. Mengingat semakin maraknya kasus penyimpangan perilaku siswa seperti perundungan, pelanggaran kedisiplinan, dan kekerasan verbal di sekolah, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis untuk memperkuat integrasi nilai religius dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi akademik sekaligus praktis, yaitu memperkaya literatur pendidikan karakter di sekolah negeri urban sekaligus memberikan acuan strategis bagi guru dan pengelola sekolah dalam menanamkan akhlakul karimah pada generasi muda (Hasanah, 2021; Zubaedi, 2021).

Kajian Pustaka

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, PAI tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan kognitif mengenai ajaran Islam, melainkan lebih dari itu, ia merupakan sarana internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembelajaran yang bersifat afektif, kontekstual, dan menyentuh aspek pengalaman nyata, PAI mampu menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, dan toleransi sebagai wujud aktualisasi dari iman yang benar (Zubaedi, 2021). Pendidikan agama di sekolah tidak cukup jika hanya diarahkan pada aspek pengetahuan semata, melainkan harus disertai dengan pembiasaan dan pengalaman spiritual yang konsisten. Oleh karena itu, karakter religius tidak hanya terbentuk dari materi yang disampaikan di ruang kelas, tetapi juga dari keteladanan guru, suasana sekolah yang mendukung, serta rutinitas religius seperti doa bersama, shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Strategi pembelajaran PAI pada akhirnya harus terintegrasi dengan program pembiasaan yang mampu menumbuhkan kebiasaan positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sebab kebiasaan yang berulang akan membentuk karakter yang mengakar dalam diri peserta didik (Mulyasa, 2020).

Secara teoritis, pembentukan karakter merujuk pada proses internalisasi nilai melalui pembelajaran, teladan, dan pengalaman berulang yang kemudian menghasilkan kebiasaan positif dalam diri individu. Thomas Lickona (2018), salah

satu tokoh pendidikan karakter, menegaskan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu knowing the good (mengetahui kebaikan), desiring the good (menginginkan kebaikan), dan doing the good (melakukan kebaikan). Ketiga aspek tersebut harus berjalan seiring dalam proses pendidikan karakter agar hasilnya tidak bersifat teoritis belaka, melainkan juga tercermin dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan agama, teori ini sangat relevan karena PAI mengajarkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional dan motivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketika siswa diajarkan tentang nilai kesabaran, mereka tidak sekadar mengetahui definisi sabar, tetapi juga diarahkan untuk merasakan pentingnya kesabaran serta berlatih mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah (Syamsuddin, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis agama memiliki keunggulan karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus secara holistik.

Dalam proses pendidikan karakter religius, guru memiliki posisi yang sangat strategis. Guru bukan hanya bertugas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan atau *uswah hasanah* yang perilakunya dapat dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan guru menjadi instrumen paling efektif dalam membentuk perilaku siswa, sebab anak-anak cenderung belajar lebih banyak melalui pengamatan dan peniruan daripada sekadar mendengarkan teori. Oleh karena itu, seorang guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi, melainkan juga menampilkan akhlak mulia dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya sehari-hari. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dengan pendekatan yang menyentuh hati, menciptakan suasana belajar yang bermakna, dan memberikan bimbingan moral secara konsisten. Hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa akan memperkuat efektivitas penanaman nilai religius, karena siswa akan merasa dekat, dihargai, dan lebih mudah menerima arahan moral dari guru yang dihormatinya (Sauri & Zubaidah, 2021; Nasution, 2020). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter religius sangat bergantung pada kualitas keteladanan guru serta kemampuannya menciptakan interaksi yang positif dan inspiratif dengan peserta didik.

Selain guru, lingkungan sekolah juga merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter religius siswa. Lingkungan yang kondusif dan bernuansa Islami akan memperkuat proses internalisasi nilai yang diajarkan melalui mata pelajaran PAI. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan afektif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan tempat ia berada (Vygotsky, 1978 dalam Santrock, 2022). Sekolah yang membangun budaya religius melalui kegiatan pembiasaan seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dzikir bersama, maupun kegiatan sosial berbasis keagamaan akan menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa. Kegiatan pembiasaan tersebut memberikan pengalaman spiritual yang berulang,

sehingga pada akhirnya membentuk kebiasaan yang kuat dan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Apabila kegiatan religius ini dilakukan secara konsisten, melibatkan seluruh warga sekolah, dan didukung oleh manajemen sekolah yang baik, maka nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar menyatu dalam kultur sekolah serta tercermin dalam kepribadian siswa (Hafid, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu mendukung pentingnya PAI dan pembiasaan religius dalam pembentukan karakter peserta didik. Fitriani (2022) misalnya, menemukan bahwa implementasi PAI yang dipadukan dengan program pembiasaan religius di sekolah terbukti mampu meningkatkan kesadaran spiritual siswa serta menurunkan angka perilaku menyimpang. Yusuf dan Maulana (2020) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa keteladanan guru PAI merupakan faktor dominan dalam membentuk karakter religius siswa, bahkan lebih signifikan dibandingkan dengan faktor kurikulum atau fasilitas sekolah. Penelitian Ramdani (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan integratif antara pembelajaran PAI dan program penguatan pendidikan karakter (PPK) memiliki capaian lebih tinggi dalam membentuk akhlakul karimah siswa dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan ceramah atau pembelajaran normatif. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi bukti empiris bahwa pendekatan holistik dan terintegrasi yang melibatkan guru, siswa, serta budaya sekolah merupakan strategi yang sangat efektif dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki ketangguhan spiritual dan moral.

Kerangka teoritis dalam penelitian ini bertumpu pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pentingnya tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dimensi ini dipadukan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan keterkaitan antara nilai, pengalaman nyata, dan pembiasaan sehari-hari. Dengan kerangka ini, penelitian berupaya menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak bisa dilepaskan dari tiga komponen utama: peran guru sebagai teladan, lingkungan sekolah yang mendukung, dan program pembiasaan religius yang berkelanjutan. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem yang kokoh dalam menginternalisasikan nilai religius pada diri peserta didik (Lickona, 2018; Sauri, 2021). Dengan mengacu pada kerangka ini, penelitian di SMPN 8 Bandar Lampung diharapkan mampu memperlihatkan bagaimana karakter religius terbentuk secara sistemik melalui proses pendidikan yang terstruktur, sekaligus memberikan pemahaman baru tentang strategi implementasi PAI yang relevan dengan konteks sekolah negeri urban yang heterogen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) dalam membentuk karakter religius peserta didik di

SMPN 8 Bandar Lampung. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada empat aspek utama, yaitu strategi pembelajaran, keteladanan, penguatan pembiasaan, serta evaluasi pendidikan karakter religius. Subjek penelitian mencakup peserta didik, guru PAI, serta kepala sekolah sebagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pendidikan karakter religius di sekolah. Informan penelitian dipilih secara purposif, meliputi dua guru PAI, kepala sekolah, serta delapan siswa dari berbagai latar belakang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses internalisasi nilai religius di lingkungan sekolah.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan sebagai perancang, pengumpul, dan penganalisis data. Untuk mendukung ketercukupan data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan kepala sekolah, observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan religius, serta analisis dokumen terkait kebijakan dan program sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkesinambungan.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi berupa triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi metode untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada guru PAI dan kepala sekolah agar interpretasi peneliti sesuai dengan realitas di lapangan. Definisi operasional penelitian menempatkan PAI BP sebagai seperangkat nilai religius yang diinternalisasikan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, sementara karakter religius siswa dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan beribadah, akhlak mulia, toleransi, serta kepedulian sosial. Indikator yang digunakan dalam mengukur karakter religius mencakup empat dimensi utama, yaitu konsistensi dalam menjalankan ibadah, kesopanan dan kedisiplinan dalam berinteraksi, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta kepedulian sosial baik kepada teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 untuk memberikan waktu yang cukup dalam mengamati pola pembelajaran, aktivitas pembiasaan, serta dinamika interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Dengan jangka waktu tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana implementasi PAI BP berkontribusi dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung secara sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan tantangan zaman.

Pembahasan

Pembiasaan Ibadah dan Keteladanan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah rutin, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, muroja'ah, serta program hafalan Al-Qur'an, memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Rutinitas ini tidak hanya sekadar membentuk kedisiplinan beribadah, tetapi juga melatih kepekaan spiritual siswa dalam keseharian. Dengan membiasakan ibadah sejak dini, siswa tidak hanya mengenal nilai religius secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku praktis yang konsisten.

Pembiasaan ibadah tersebut sejalan dengan pandangan Lickona (2019) yang menekankan bahwa kebiasaan adalah cara paling efektif dalam menanamkan karakter, karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola kepribadian yang permanen. Dengan demikian, ketika siswa terbiasa mengawali aktivitas dengan doa atau menjaga hafalan Al-Qur'an, hal itu menjadi bagian dari identitas mereka sebagai individu religius. Proses habituasi ini membuat nilai-nilai keagamaan bukan lagi sesuatu yang dipaksakan, melainkan menjadi kebutuhan pribadi yang dilakukan dengan kesadaran. Hasil observasi juga menunjukkan adanya variasi tingkat partisipasi di kalangan siswa. Tidak semua peserta didik hadir secara konsisten pada kegiatan shalat dhuha, dan ada sebagian kecil yang masih kurang serius dalam muroja'ah hafalan Al-Qur'an. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan membutuhkan pengawasan dan penguatan lebih lanjut, baik dari guru maupun orang tua. Peran orang tua dalam mendukung kebiasaan ibadah di rumah menjadi krusial agar praktik religius di sekolah berlanjut secara harmonis di lingkungan keluarga. Guru berperan sebagai teladan (role model) yang dominan dalam proses internalisasi nilai religius di SMPN 8 Bandar Lampung. Sikap guru yang disiplin, jujur, sopan, dan santun tercermin dalam perilaku sehari-hari, sehingga menjadi contoh konkret yang dapat ditiru oleh siswa. Konsep ini sesuai dengan teori pendidikan Islam klasik yang menekankan pentingnya *uswah hasanah* atau teladan yang baik sebagai metode utama dalam pembinaan akhlak. Dengan adanya keteladanan, siswa tidak hanya mendengar ajaran moral, tetapi juga melihat dan mencontoh perilaku nyata yang ditampilkan oleh gurunya

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2023) yang menyatakan bahwa teladan guru lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan instruksi verbal semata. Anak-anak, terutama pada usia remaja, lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibanding hanya mendengar arahan. Guru yang konsisten menjalankan nilai-nilai religius akan memberi dampak positif yang lebih mendalam dibandingkan sekadar menyampaikan nasihat. Dengan kata lain, guru berfungsi ganda, yaitu sebagai pengajar sekaligus pembimbing moral yang dicontohkan melalui sikap hidupnya. Penelitian ini juga menemukan adanya ketidakkonsistenan dari sebagian kecil guru dalam menampilkan perilaku teladan. Ketidakkonsistenan ini berpotensi menurunkan efektivitas strategi keteladanan

karena siswa dapat melihat perbedaan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan. Kondisi ini menuntut adanya pembinaan internal bagi tenaga pendidik agar nilai-nilai yang disampaikan benar-benar sejalan dengan praktik keseharian mereka. Konsistensi guru menjadi faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter religius, sehingga perlu ada sistem monitoring dan penguatan secara berkesinambungan.

Budaya Sekolah Religius dan Partisipasi Sosial Siswa

Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga tercermin dalam budaya sekolah religius yang telah terbentuk di SMPN 8 Bandar Lampung. Budaya ini diwujudkan melalui pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) yang menumbuhkan suasana harmonis di lingkungan sekolah. Selain itu, etika berpakaian sopan yang diterapkan baik oleh siswa muslim maupun non-muslim menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga pada penampilan dan interaksi sosial sehari-hari. Budaya sekolah ini membentuk iklim yang kondusif bagi pengembangan karakter religius siswa.

Temuan ini konsisten dengan gagasan Al-Ghazali yang menekankan bahwa adab merupakan fondasi utama dalam pendidikan. Menurutnya, akhlak yang baik harus dilatih melalui kebiasaan yang berulang sehingga melekat dalam diri individu. Dengan adanya budaya sekolah religius, setiap siswa dipandu untuk menyesuaikan perilaku dengan norma keagamaan dan sosial yang berlaku, sehingga tercipta integrasi antara teori dan praktik. Identitas sekolah sebagai institusi religius tercermin jelas dalam keseharian siswa dan guru.

Jika dibandingkan dengan studi di madrasah (Hasanah, 2022), praktik pembiasaan religius di SMP umum seperti SMPN 8 relatif lebih menantang karena siswa berasal dari latar belakang agama dan budaya yang beragam. Dalam konteks ini proses internalisasi nilai menjadi lebih bermakna. Keberagaman siswa menuntut terciptanya budaya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, budaya sekolah religius di SMPN 8 tidak hanya menanamkan nilai Islami, tetapi juga mengajarkan keterampilan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Partisipasi sosial siswa menjadi aspek penting dalam implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Melalui program infak Jumat, kegiatan tausiah, pesantren kilat, hingga berbagi pada bulan Ramadan, siswa dilatih untuk peduli terhadap sesama dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Kegiatan ini tidak hanya membentuk sikap empati, tetapi juga melatih tanggung jawab moral dalam mengelola rezeki, waktu, dan keterampilan berbicara di depan umum. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat.

Penelitian Syafri dan Sari (2021) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa aktivitas keagamaan di sekolah mampu meningkatkan kesadaran spiritual sekaligus memperkuat keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan tausiah, misalnya,

siswa belajar menyampaikan pesan moral kepada teman sebaya, yang secara tidak langsung mengasah kemampuan komunikasi, keberanian, dan rasa percaya diri. Program infak juga mendidik siswa untuk terbiasa berbagi, sehingga tumbuh rasa kepedulian dan solidaritas sosial sejak dini. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua siswa aktif dalam kegiatan sosial, khususnya dalam infak Jumat. Sebagian siswa cenderung kurang berpartisipasi secara rutin. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih inovatif, seperti mengintegrasikan kegiatan sosial dengan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau layanan masyarakat (*service learning*). Dengan demikian, siswa tidak hanya menyumbang secara finansial, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang nyata, sehingga makna kepedulian sosial lebih terasa dan mendalam.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori Lickona tentang tiga komponen utama pembentukan karakter, yaitu knowing, feeling, dan acting. Di SMPN 8, siswa memahami ajaran agama melalui pembelajaran (knowing), menumbuhkan sikap religius melalui kegiatan spiritual (feeling), dan mempraktikkannya melalui ibadah serta kegiatan sosial (acting). Integrasi ketiga aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa. Evaluasi kritis menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi belum sepenuhnya optimal. Tantangan utama terletak pada konsistensi siswa dalam mengikuti pembiasaan ibadah, keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah, serta keteladanan guru yang belum sepenuhnya seragam. Kesenjangan ini perlu diperbaiki dengan strategi penguatan, baik berupa evaluasi berkala, pelatihan bagi guru, maupun kerja sama yang lebih intensif dengan keluarga siswa. Dengan demikian, hasil yang dicapai dapat lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Jika ditinjau dari perspektif teori sosial-budaya Vygotsky, lingkungan sekolah berfungsi sebagai zona perkembangan proksimal di mana siswa belajar melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan keteladanan. Artinya, karakter religius siswa tidak terbentuk secara individual, tetapi melalui proses sosial yang melibatkan guru, teman sebaya, dan keluarga. Dengan kata lain, pembentukan karakter religius di SMPN 8 merupakan hasil dari ekosistem pendidikan yang terintegrasi, sehingga keberhasilan program sangat ditentukan oleh kualitas kolaborasi antar seluruh elemen Pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) dalam membentuk karakter religius di SMPN 8 Bandar Lampung dilakukan melalui empat strategi utama: pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Strategi tersebut berjalan saling melengkapi sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa. Faktor pendukung keberhasilan implementasi PAI-BP antara lain keteladanan guru, budaya sekolah religius, serta partisipasi sosial yang rutin dilaksanakan. Adapun faktor penghambat

meliputi kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan religius, serta dukungan orang tua yang belum optimal. Meski demikian, secara keseluruhan program ini mampu menumbuhkan kedisiplinan, kepedulian sosial, dan akhlak mulia siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa model implementasi PAI-BP yang dapat direplikasi di sekolah negeri dengan latar belakang siswa yang heterogen. Selain memperkuat pemahaman teoritis tentang pendidikan karakter religius, penelitian ini juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai dapat berhasil melalui kombinasi strategi pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi lebih dalam peran keluarga dalam mendukung keberhasilan pembinaan karakter, serta melakukan studi komparatif di sekolah lain untuk melihat variasi strategi pada konteks sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, I., & Sari, D. P. (2020). Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi: Studi pada Madrasah Aliyah. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 145–160.

Arifin, Z. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 8(1), 23–38.

Aziz, A., & Rohman, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah. Jurnal Tarbawi, 10(2), 112–126.

Basri, H. (2020). Strategi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 13(1), 45–58.

Fauzi, A., & Rahman, F. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah: Analisis Teori dan Praktik. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(2), 167–181.

Hidayat, R. (2021). Pendidikan Akhlak dan Tantangan Globalisasi. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6(2), 90–104.

Karim, A. (2019). Nilai-nilai Religius dalam Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Holistik. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, 4(1), 55–70.

Latif, M. (2020). Model Pembentukan Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam. Jurnal Al-Qalam, 12(1), 31–44.

Nurdin, A. (2018). Pendidikan Karakter di Madrasah: Konsep dan Implementasi. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8(2), 101–117.

Rahmawati, S., & Sutrisno. (2021). Peran Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa, 5(1), 73–85.

Rosyid, M. (2019). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI. Jurnal Kependidikan Islam, 4(2), 88–102.

Saputra, H. (2022). Peran Pendidikan Islam dalam Menjawab Krisis Moral Generasi Z. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam, 14(1), 22–37.

Syamsuddin, M. (2020). Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pembentukan Moralitas Siswa. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(2), 59–74.

Wahyudi, T. (2018). Pendidikan Religius dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Bangsa, 9(1), 41–56.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License